

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang penting khususnya bagi perkembangan anak. Pendidikan bagi anak usia dini perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari Orang tua maupun dari pemerintah karena pembelajaran anak usia dini memegang peran penting bagi pendidikan selanjutnya dan menentukan tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek.

Bekaitan dengan pendidikan anak usia dini, UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Sujiono (2013, h. 53) masa anak-anak adalah masa usia emas atau *the golden age*, dimana pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, sosial-emosional, kognitif dan bahasa berlangsung secara cepat. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak lahir, bahkan sejak anak masih didalam kandungan. Seluruh aspek perkembangan anak berkembang pesat pada masa anak usia dini, sehingga dibutuhkan stimulasi dan pembelajaran yang tepat agar pertumbuhan anak optimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr Benjamin S. Bloom, Profesor of Education, University of Chaigo mengungkapkan bahwa pada usia 4

tahun 50% dari kapabilitas kecerdasan seorang anak telah terbentuk. Kecerdasan anak pada usia 8 tahun telah mencapai 80% dan pada usia 18 tahun inteligensia dewasa anak telah komplit terbentuk (Unizah, 2017)

Dalam mengoptimalkan pertumbuhan anak dibutuhkan proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dengan cara tatap muka di dalam kelas. Proses pembelajaran anak usia dini memerlukan bimbingan guru secara langsung, karena guru merupakan pelaksana sekaligus pemandu proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Melalui pembelajaran langsung didalam kelas, guru dapat lebih mudah mengontrol dan memberi arahan kepada anak secara langsung terkait berbagai aktivitas pembelajaran yang sedang dilakukan, sehingga membuat anak-anak lebih mudah dalam memahami arahan yang diberikan oleh gurunya dan

aspek-aspek perkembangan anak berkembang secara optimal. Pembelajaran juga sebagai proses belajar yang di bangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak, serta dapat meningkatkan kemampuan untuk mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang terbaik terhadap materi pembelajaran. Menurut Malik (2006, h. 239) pembelajaran adalah “suatu integrasi yang meliputi unsur manusiawi, material fasilitas, dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Setelah adanya pandemi Covid-19, maka pembelajaran langsung diganti menjadi pembelajaran *online*. Hal ini dilakukan untuk memutus rantai penularan virus tersebut. Pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang melanda beberapa

negara termasuk Indonesia pada awal tahun 2020 maka dalam rangka mencegah meluasnya penularannya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan surat edaran perihal pencegahan dan penanganan Covid-19. Pertama, Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di Lingkungan Kemendikbud. Kedua, Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. Ketiga, surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang antara lain memuat arahan tentang proses belajar dari rumah.

Hal yang harus dilakukan pada saat ini adalah memutus rantai penyebaran virus Covid-19 dengan semaksimal mungkin, namun tetap berupaya memenuhi layanan pendidikan bagi peserta didik. Prinsipnya keselamatan dan kesehatan lahir batin peserta didik, pendidik, kepala sekolah, dan seluruh warga satuan pendidikan adalah menjadi pertimbangan yang utama dalam pelaksanaan belajar dari rumah. Maka alternatif pembelajaran di Indonesia saat ini sedang menggunakan pembelajaran melalui *daring (online)* atau yang sering kita sebut dalam jaringan. Menurut Gilbert (Dalam Surjono, 2010, h. 20) E-Learning atau pembelajaran online adalah pengiriman materi pembelajaran melalui suatu media elektronik seperti internet, internet/extranet, satellite broadcast, audio/video tape, interaktif TV, CD-ROOM dan computer-based training (CBT).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sudah berdampak kepada pendidikan di Indonesia khususnya dalam proses pembelajaran. Salah satu indikasi dari tanda ini adalah adanya pergeseran dalam proses pembelajaran

dimana hubungan antara guru dan anak tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan media-media komunikasi seperti, *Whatsapp*, SMS (*Short Message Services*), Telepon Genggam dan lain-lain.

Dengan adanya pembelajaran *online* ini, maka akan berpengaruh kepada aspek perkembangan anak terkhusus dalam pengembangan kognitif anak. Menurut Piaget (dalam Tadjuddin, 2014, h. 103) kognitif merupakan proses berpikir dimana anak telah mampu menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian. Proses kognitif berkaitan dengan tingkat kemampuan anak yang ditandai dengan minat terutama pada gagasan-gagasan dan belajar.

Perkembangan kognitif merupakan suatu proses dalam berpikir pada manusia seperti mengingat dan berpikir rasional sejak dari anak-anak sampai dewasa. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam mengembangkan kognitif anak, salah satunya dengan belajar sambil bermain. Cara ini bisa membantu anak untuk mengembangkan kemampuan iteligeni ataupun ingatannya. Perkembangan kognitif juga sangat dibutuhkan anak, agar anak mampu mengelompokkan, mengenal bilangan, mengenal bentuk geometri, mengenal ukuran, mengenal konsep ruang, dan mengenal konsep waktu dan mengenal pola.

Menurut Piaget (dalam Thahir, 2018, h. 118) kemampuan kognitif anak umur 5-6 tahun sudah mengetahui konsep angka sehingga anak mampu menyebutkan lambang dari suatu bilangan, anak mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupannya sehari-hari, dapat memperlihatkan kegiatan yang bersifat

ekploratif dan menyelidik (seperti apa yang terjadi jika dijatuhkan) dan anak sudah mampu memahami sebab dan akibat.

Untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak pada saat pembelajaran *online* ini tidak mudah dilakukan terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini, karena guru harus mampu menguasai keterampilan pembelajaran daring. Cara yang dapat mengembangkan kognitif pada pandemi Covid-19 ini adalah guru membuat video pembelajaran yang sesuai dengan tema hari itu, membuat game agar anak terhindar dari rasa bosan, memberikan tutorial pembuatan media pembelajaran kepada Orang tua dan masih banyak lagi. Dengan cara ini dapat membuat perkembangan kognitif anak lebih optimal selama pembelajaran *online*.

Peningkatan mutu pembelajaran anak pada masa Pandemi Covid sekarang ini, sangat dipengaruhi oleh motivasi yang tinggi dari guru agar mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan pengajaran melalui teknologi informasi. Hasil penelitian Pramana (2020) memaparkan tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dirumah, baik oleh insitusi pendidikan, guru siswa dan orang tua. Masalah dalam pembelajaran jarak jauh dapat diatasi asalkan adanya motivasi yang tinggi dari guru untuk menyesuaikan diri dengan pengajaran menggunakan teknologi informasi.

Kenyataan dilapangan, pengadaan pembelajaran *online* tidak selalu berdampak baik pada kemampuan kognitif anak. Hal ini terlihat dari banyaknya keluhan dari Orang tua dan guru terkait proses pembelajaran anak selama di rumah. Orang tua sebagai pendamping dituntut untuk mampu mengajari anak

dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan banyak orang tua yang kurang mampu memberi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anaknya, hal ini terjadi karena pengetahuan orang tua tentang pendidikan maupun pembelajaran anak masih kurang, dan sebagian orang tua anak sibuk mencari nafkah. Sehingga hal ini juga berdampak terhadap cara pengajaran dan cara menstimulus anak. Dilapangan juga banyak ditemui Orang tua yang menekankan anaknya harus selesai mengerjakan tugasnya dengan cepat, sehingga seringkali orang tua lebih mendominasi pengerjaan tugas-tugas anaknya dan anak hanya menulis jawaban yang sesuai perintah orang tuanya. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru adalah mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) yang pada umumnya lebih menekankan calistung (baca, tulis, dan hitung) sehingga anak lebih mudah bosan dengan tugas yang sama dari hari ke hari. Dengan adanya pembelajaran *online* ini maka orang tua dituntut harus mampu dan terampil menggunakan media sosial, karena tugas-tugas anak harus dikirim melalui media sosial, namun kenyataannya banyak orang tua yang gptek atau kurang mampu menggunakannya. Disisi lain juga orang tua banyak mengeluh membeli kuota internet.

Dari hasil observasi di TK Nafiri Kasih Sibuntuon khususnya untuk anak kelas B yang berjumlah 15 orang diperoleh hasil bahwa sebagian besar kognitif anak mulai berkembang khususnya tentang bentuk, warna, ukuran, menyebutkan angka 1-20 dan penyelesaian penjumlahan. Hal ini ditandai ketika anak kurang mampu mengenal perbedaan benda berdasarkan ukuran, anak kurang mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran. Anak kurang mampu menyebutkan urutan

angka 1-20 dan banyak anak yang kurang mampu menyelesaikan penjumlahan atau pengurangan bilangan 1-20.

Dari hasil wawancara dengan guru TK Nafiri Kasih Sibuntuon pembelajaran daring yang dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun di TK Nafiri Kasih Sibuntuon menggunakan sistem penugasan *via WhatsApp* dan memberikan arahan atau mengerjakan tugas melalui tulisan ataupun pesan suara. Kegiatan belajar yang diberikan kepada anak lebih banyak menekankan penyelesaian tugas yang ada di buku lembar kerja anak. Pembelajaran *online* yang dilaksanakan menimbulkan berbagai masalah seperti, sebagian anak maupun Orang tua kurang memahami materi-materi yang diberikan oleh guru, kurangnya pendampingan orang tua dengan anak dengan anak saat belajar karena sebagian dari Orang tua masih sibuk bekerja diladang dan secara umum mereka petani. Disisi lain faktor yang mempengaruhi kelancaran pembelajaran *online* adalah Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran *online* anak seperti handphone, kelancaran internet serta ada sebahagian Orang tua anak kurang mampu untuk membeli kuota internet.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Dampak Pembelajaran *Online* Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nafiri Kasih Sibuntuon Kabupaten Toba T.A 2020/2021”**

1.2 Fokus Penelitian

Dengan adanya fokus penelitian akan membuat peneliti semakin mudah dan terarah pada saat melakukan penelitian di lapangan. Fokus masalah yang diteliti adalah pencapaian kemampuan kognitif anak khususnya tentang bentuk, warna, ukuran, menyebutkan angka 1-20 dan penyelesaian penjumlahan dan pengurangan sederhana di TK Nafiri Kasih Sibuntuon. Kemampuan kognitif juga tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran tapi juga dipengaruhi oleh orang tua dan guru.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *online* di TK Nafiri Kasih?
2. Bagaimana pencapaian kognitif anak selama pembelajaran *online* di TK Nafiri Kasih?
3. Bagaimana peran orang tua saat pembelajaran *online* di TK Nafiri Kasih?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak pembelajaran *online* terhadap Kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran *online* di TK Nafiri Kasih Sibuntuon.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran *online* di TK Nafiri Kasih Sibuntuon.

- b) Untuk mengetahui capaian kognitif anak selama pembelajaran *online* di TK Nafiri Kasih?
- c) Untuk mengetahui peran orangtua selama pembelajaran *online* di TK Nafiri Kasih?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi:

a. Manfaat bagi anak

Membantu siswa saat proses pembelajaran *online* dan menentukan strategi pembelajaran *online* yang tepat untuk anak.

b. Manfaat bagi guru

Dengan adanya penelitian ini guru diharapkan mampu memperluas pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran *daring* khususnya dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif anak.

c. Manfaat bagi sekolah

Melalui penelitian ini, pihak sekolah diharapkan menjadi sokongan perbaikan kegiatan pembelajaran *Daring* yang lebih inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di TK Nafiri Kasih Sibuntuon.

d. Manfaat bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan pembelajaran daring.

2. Manfaat Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembandingan dan bahan masukan untuk penelitian serupa yang akan datang dan untuk pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini terutama terkait perkembangan kognitif usia 5-6 tahun. Serta menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.